



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH  
DENGAN MENAMPILKAN EKSISTENSI BANGUNAN  
PENINGGALAN MASA KOLONIAL DI LASEM  
MENGUNAKAN *BOOKLET* PADA POKOK BAHASAN  
KOLONIALISME DAN IMPERIALISME BELANDA  
DI INDONESIA PADA SMAN 1 LASEM**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**UNNES**  
Oleh  
Rahmad Ardiansyah  
NIM 3101412143  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 25 Oktober 2016

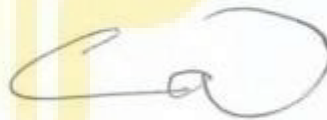
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Drs. R. Suharso, M.Pd

NIP. 19620920 198703 1 001



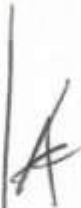
Drs. Bain, M.Hum

NIP. 19630706 199002 1 001

**UNNES**

Mengetahui

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 11 November 2016

Penguji


Penguji Utama


  
Drs. Jayusman, M.Hum

NIP. 19630815 198803 1 001

Penguji II

Penguji III

  
Drs. Bain, M.Hum  
NIP. 19630706 199002 1 001

  
Drs. R. Suharso, M.Pd  
NIP. 19620920 198703 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA

NIP. 19630802 198803 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 3 Oktober 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rahmad Ardiansyah', is written over the logo.

**Rahmad Ardiansyah**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

NIM. 3101412143

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- ❖ Kegagalan hanya akan terjadi bila kita menyerah – Lessing.
- ❖ Orang – orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak – Schopenhauer.
- ❖ Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang.

### Persembahan

Atas berkat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ❖ Orang tuaku tercinta, Bapak Subandi dan Ibu Kholisoh yang selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang tulus.
- ❖ Kakak serta adikku Mochamad Fakhrur Rizal, Mohammad Jihan Nur Aziz, Mohammad Khoirun Najib yang selalu memberikan dukungan dan dorongan untukku dalam meraih cita – cita.
- ❖ Teman – teman Sparta, rombel c jurusan sejarah angkatan 2012 terimakasih atas persahabatan yang begitu indah
- ❖ Pihak – pihak terkait yang membantu dalam penyelesaian skripsi.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas berkat, pertolongan, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah dengan Menampilkan Eksistensi Bangunan Peninggalan Masa Kolonial di Lasem Menggunakan *Booklet* pada Pokok Bahasan Kolonialisme dan Imperialisme Bangsa Barat” dengan baik dan penuh kebahagiaan. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi banyak kesulitan dan rintangan namun bimbingan bantuan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih dan penuh hormat kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar di Unnes dengan segala kebijakannya.
2. Dr. Hamdan Tri Atmja, M.Pd selaku Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan dukungannya.
3. Drs. R. Suharso, M.Pd dan Drs. Bain, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi bimbingan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.

4. Drs. Tri Winardi selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Lasem yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di instansi yang dipimpin.
5. Drs. Suyoto, Nur Hasan, S.Pd dan M. Hisyam Bakhtiar M,SS selaku Guru Sejarah SMAN 1 Lasem yang telah memberikan nasehat dan membantu dalam melakukan penelitian.
6. Seluruh Keluarga Besar Jurusan Sejarah angkatan 2012 terutama rombel c yang memberikan semangat, motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

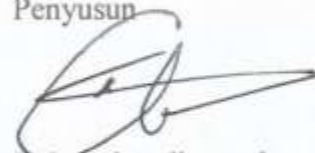
Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 3 Oktober 2016

Penyusun



Rahmad Ardiansyah

NIM. 3101412143

## SARI

**Ardiansyah, Rahmad.** 2016, *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Dengan Menampilkan Eksistensi Bangunan Peninggalan Masa Kolonial Di Lasem Menggunakan Booklet Pada Pokok Bahasan Kolonialisme Dan Imperialisme Belanda Di Indonesia*. Jurusan Sejarah FIS UNNES. Pembimbing Drs. R. Suharso, M.Pd dan Drs. Bain, M.Hum. 188 halaman.

### **Kata Kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Pembelajaran Sejarah**

Observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Lasem mendapatkan kesimpulan bahwa Guru sejarah di SMAN 1 Lasem mengalami kesulitan dalam menerangkan sejarah lokal karena tidak adanya bahan ajar yang menjelaskan sejarah lokal Lasem. Pada materi Kolonialisme Belanda, Guru sejarah juga sangat jarang menerangkan peristiwa penting di Lasem karena sejarah lokal dipinggirkan dari pada sejarah nasional. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar sejarah lokal Lasem pada materi Kolonialisme dan Imperialisme bangsa barat di Indonesia dalam bentuk *booklet*.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kelayakan bahan ajar sejarah eksistensi bangunan peninggalan kolonialisme Belanda di Lasem dilihat dari hasil validasi oleh validator ahli materi dan media.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *RnD (research and Development)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pembuatan bahan ajar *booklet* melalui beberapa tahapan pengembangan bahan ajar yang baik (2) penilaian ahli materi dari aspek kelayakan isi diperoleh skor 91%, kelayakan penyajian 86% dan kelayakan bahasa 84%. Sedangkan ahli media dari aspek kelayakan kegrafikan diperoleh skor 91% artinya sudah sangat baik. Tanggapan guru didapati bahwa *booklet* yang dikembangkan peneliti sudah cukup bagus dan layak untuk dipergunakan sebagai acuan bahan ajar sejarah lokal di Kabupaten Rembang.

Berdasarkan beberapa simpulan diatas, saran yang dapat diberikan peneliti yaitu (1) Guru hendaknya selain memberikan materi terkait dengan silabus juga memperhatikan sejarah lokal sebagai unsur tambahan dalam pembelajaran sejarah (2) bahan ajar *booklet* yang dikembangkan peneliti dapat digunakan sebagai bahan ajar sejarah lokal di Kabupaten Rembang dalam proses belajar mengajar di sekolah.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR DAN TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Batasan Istilah .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Deskripsi Teori .....	13
1. Pengembangan .....	13
2. Bahan ajar .....	14
3. Bangunan Peninggalan .....	20
4. Kolonialisme Belanda di Lasem .....	24
B. Kerangka Berfikir Produk Yang Akan Dihasilkan .....	38
C. Hipotesis Penelitian .....	39
<b>BAB III PROSEDUR PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>

A. Metode Penelitian .....	40
B. Tahap Penelitian .....	41
1. Tempat Penelitian .....	41
2. Sampel / Sumber Data Penelitian .....	42
3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	43
4. Teknik Analisis Data .....	45
C. Rancangan Produk .....	50
D. Tahap Pengembangan .....	51
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>58</b>
A. Hasil Penelitian .....	58
1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	58
a. Lokasi Penelitian .....	58
b. Waktu Penelitian .....	60
2. Hasil Pengembangan Bahan Ajar .....	61
a. Hasil Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kolonialisme Belanda di Lasem .....	62
b. Hasil Evaluasi .....	64
c. Hasil Revisi Booklet .....	67
d. Tanggapan Guru terhadap Booklet Kolonialisme Belanda di Lasem .....	70
B. Pembahasan .....	72
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>76</b>
A. Simpulan .....	76
B. Saran .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

### Gambar

2.1 Kerangka Berfikir Produk.....	38
3.1 Langkah – Langkah Penelitian RnD Level 1 .....	41
3.2 Posisi Populasi dan Sampel atau Informan dalam Penelitian dan Pengembangan Level 1 .....	42
3.3 Komponen – Komponen Analisis Data Model Interaktif .....	46
3.4 Langkah – Langkah Pembuatan Rancangan / Desain Produk .....	51

### Tabel

3.1 Rentang Presentase dan Intepretasi .....	50
3.2 Daftar Nama Validator .....	54
4.1 Rekapitulasi Rata – Rata Validasi <i>Booklet</i> ke I Ahli Materi .....	65
4.2 Rekapitulasi Rata – Rata Validasi <i>Booklet</i> ke I Ahli Media .....	65
4.3 Rekapitulasi Rata – Rata Validasi <i>Booklet</i> ke II Ahli Materi .....	68
4.4 Rekapitulasi Rata – Rata Validasi <i>Booklet</i> ke II Ahli Media .....	68



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Silabus .....	81
2. Petunjuk Penggunaan Booklet .....	95
3. Observasi Awal .....	108
4. Kisi – Kisi Instrumen Penilaian <i>Booklet</i> (Ahli Materi) .....	118
5. Kisi – Kisi Instrumen Penilaian <i>Booklet</i> (Ahli Media) .....	122
6. Instrumen Validasi <i>Booklet</i> Tahap I .....	124
7. Instrumen Validasi <i>Booklet</i> Tahap II .....	154
8. Tanggapan M. Hisyam B. M., SS Selaku Praktisi Produk <i>Booklet</i> .....	184
9. Tanggapan Nur Hasan Selaku Praktisi Produk <i>Booklet</i> .....	186
10. Hasil Validasi Penilaian Bahan Ajar <i>Booklet</i> .....	188
11. Surat Izin Penelitian .....	194
12. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	195
13. Dokumentasi .....	196
14. Desain Bahan Ajar <i>Booklet</i> Setelah Revisi .....	199



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2009:17).

Kegiatan pembelajaran sangat perlu adanya perencanaan dan persiapan dalam mengajar. Perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Uno, 2006:2). Persiapan dimaksudkan untuk memproyeksikan apa saja yang akan dilakukan pada proses pembelajaran. Menurut Majid (2009:89) perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran berbasis kompetensi, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, skenario pengajaran, dan penilaian berbasis kelas (PBK). Dengan adanya perencanaan tersebut diharapkan mampu memaksimalkan pembelajaran.

Dalam membuat perencanaan dan penyelenggaraan proses pembelajaran yang ideal, setiap guru harus mengetahui unsur – unsur perencanaan pembelajaran yang baik, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak di capai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan kriteria evaluasi.

Peranan pengajar sangat penting kaitannya dengan perencanaan maupun proses pengajaran sendiri. Selain mengembangkan bentuk – bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi siswa (Kochhar, 2008:393). Pengajar dituntut untuk mampu mempersiapkan pembelajaran, melakukan proses pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Kalau diperhatikan praktek – praktek pengajaran di sekolah, sering didapat kesan bahwa pelajaran sejarah itu tidak menarik, bahkan sangat membosankan (Widja, 1989:1). Sehingga, dari permasalahan tersebut pengajar sejarah dituntut melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Maka dari itu pembelajaran sejarah memerlukan pendekatan kreatif agar siswa lebih terangsang dan meningkatkan minat siswa untuk lebih tertarik dan mudah untuk memahami materi. Dalam menyalurkan hal tersebut diperlukan inovasi – inovasi, baik dalam perencanaan pembelajaran maupun pada proses pembelajaran dan salah satunya adalah dengan menginovasi bahan ajar.

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2011:17). Bahan ajar memiliki kontribusi yang besar dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Pada umumnya guru masih mengandalkan penggunaan buku lembar kerja siswa (LKS) sebagai bahan ajar pada proses pembelajaran, padahal yang kita ketahui sendiri LKS belum sepenuhnya mencakup semua materi. Banyak guru sejarah yang memberi tambahan catatan guna melengkapi materi – materi yang belum ada di LKS. Maka dari itu guru di haruskan bisa menilai suatu bahan ajar tambahan dan mengusahakan melakukan pembuatan bahan ajar untuk lebih memaksimalkan proses pembelajaran. Penggunaan bahan ajar yang baik dapat membantu siswa mempermudah mencerna materi pembelajaran.

Pada observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Lasem, peneliti menemukan permasalahan yaitu keterbatasan pada bahan ajar yang digunakan serta penggunaan bahan ajar yang belum maksimal dalam proses pengajaran. Bahan ajar yang digunakan oleh pengajar di SMAN 1 Lasem menggunakan buku paket pegangan siswa dan LKS (lembar kerja siswa) sebagai pendamping bahan ajar. Sedangkan buku ajar mengenai sejarah lokal yang telah dianjurkan oleh kurikulum 2013 sama sekali tidak ada.

Pengajar di SMAN 1 Lasem masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, karena pengajar menganggap pengajaran sejarah

tidak akan lepas dari metode ceramah dengan variasi metode tanya jawab serta menggunakan media pembelajaran seperti gambar dan video. Selain itu, referensi yang digunakan pengajar masih sedikit. Peneliti juga mendapatkan data bahwa mayoritas siswa di SMAN 1 Lasem berasal dari Lasem dan sekitarnya. Lasem merupakan kota sejarah yang menyimpan banyak peninggalan yang dapat dimanfaatkan sebagai penunjang serta pengantar materi yang akan disampaikan. Peninggalan tersebut banyak diantaranya berasal dari masa kolonialisme Belanda.

Peneliti menyadari bahwa Kota Lasem mempunyai potensi untuk memasukkan sejarah lokal ke dalam materi pembelajaran sejarah terutama pada pembahasan kolonialisme. Potensi adalah segala sesuatu yang memiliki kapasitas untuk dikembangkan (Sugiyono, 2015:55). Peneliti memilih sejarah lokal dalam penelitian pengembangan dengan dasar penyelenggaraan pembelajaran kurikulum 2013 yang memuat prinsip – prinsip pembelajaran salah satu diantaranya adalah peserta didik diberi kebebasan dalam memilih peristiwa sejarah nasional dan peristiwa sejarah daerah (sejarah lokal) yang terkait dengan yang dibahas. Sejak awal tahun guru sejarah di suatu SMA/MA, SMK/MAK sudah harus menentukan berapa banyak peristiwa sejarah singkat nasional dan tingkat daerah yang harus dipelajari peserta didik dalam satu rancangan keseluruhan pendidikan sejarah (Kemendikbud, 2014:8).

Hartono Kasmadi (1996:18) menyatakan sejarah lokal sangat penting dipelajari, terutama untuk pengenalan dini terhadap bangsa. Sejarah lokal ini



sebenarnya juga mengandung makna memberikan pemahaman terhadap lingkungan kepada anak didik. Oleh karena itu peneliti ingin membuat inovasi bahan ajar dengan tema sejarah lokal berupa buku yang memuat gambar – gambar yang menarik agar siswa lebih mudah memahami sejarah lokal tersebut. Peneliti memilih bahan ajar berupa *booklet* sebagai respon atas masalah tersebut dengan alasan kepraktisan dan kemudahan dalam proses pembuatan. Dengan adanya *booklet* tentang sejarah lokal dengan tema bangunan peninggalan kolonialisme Lasem diharapkan mampu meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembahasan kolonialisme dan imperilisme bangsa barat di Indonesia. Pemilihan tema kolonialisme dan imperilisme bangsa barat di Indonesia oleh peneliti didasarkan banyaknya peninggalan – peninggalan serta sejarah Lasem pada masa penjajahan Belanda.

Penelitian ini mengambil bahan ajar berupa *booklet* sebagai bahan ajar yang akan dikembangkan. *Booklet* adalah sebuah buku kecil yang memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh halaman diluar hitungan sampul (Satmoko, 2006:2). *Booklet* berisikan informasi – informasi yang bersifat penting dan jelas, penggunaan *booklet* dalam pembelajaran sejarah akan lebih optimal apabila dipadukan dengan gambar – gambar pendukung.

Dari pemaparan di atas, peneliti ingin membuat penelitian tentang pengembangan *booklet* sebagai bahan ajar. Maka peneliti menggunakan metode *Research and Development (R&D)*. Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggris *Research and Development* adalah

metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk (Sugiyono, 2012:297). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar sejarah dengan menampilkan eksistensi bangunan peninggalan masa kolonial di Lasem menggunakan *booklet* pada pokok bahasan kolonialisme dan imperialisme bangsa barat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berbagai permasalahan yang muncul pada SMAN 1 Lasem dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterbatasan penggunaan bahan ajar yang belum maksimal.
2. Anjuran pembelajaran kurikulum 2013 yang mengaitkan keadaan sekitar dalam pembelajaran sejarah oleh guru sejarah SMAN 1 Lasem.
3. Bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran sejarah menggunakan LKS yang dianggap peneliti belum terlalu mendetail pembahasannya pada sub bab kolonialisme dan imperialisme.
4. Penggunaan metode ceramah masih digunakan disertai adanya tanya jawab interaktif namun penggunaan media serta bahan ajar yang relevan masih jarang sekali digunakan.
5. Potensi Lasem sebagai kota kolonial yang syarat akan sejarah tidak dimasukkan ke dalam materi pengantar.

## **C. Batasan Masalah**

Karena keterbatasan tenaga, dana dan waktu, maka tidak semua permasalahan akan melalui penelitian, oleh karena itu penelitian ini akan membatasi dan memfokuskan pada permasalahan berikut:

1. Bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran sejarah menggunakan LKS yang dianggap peneliti belum terlalu mendetail pembahasannya pada sub bab kolonialisme dan imperialisme.
2. Potensi Lasem sebagai kota kolonial yang syarat akan sejarah tidak dimasukkan ke dalam materi pengantar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimanakah kelayakan bahan ajar sejarah Eksistensi Bangunan Peninggalan Kolonial di Lasem dilihat dari hasil validasi oleh validator ahli materi dan media?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang dicapai penelitian ini adalah “Mendeskrripsikan kelayakan bahan ajar sejarah eksistensi bangunan peninggalan kolonialisme Belanda di Lasem dilihat dari hasil validasi oleh validator ahli materi dan media”.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini mampu memberikan suatu kajian ilmiah, kongkrit dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan bahan ajar sejarah Indonesia materi pokok Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia dan tersedianya bahan ajar sejarah Indonesia berupa *booklet* materi pokok Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu memberikan suatu manfaat sebagai berikut:

### a. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengetahuan peneliti tentang kegiatan penelitian pengembangan.
- 2) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam pengembangan bahan ajar sejarah Indonesia.

### b. Bagi guru

- 1) Memperkaya sumber referensi guru dalam penyampaian materi ajar khususnya materi pokok Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia, agar tidak terpaku pada buku teks yang digunakan.
- 2) Memberikan sumbangan informasi bagi guru sejarah dalam rangka peningkatan kreativitas pengembangan bahan ajar sejarah Indonesia.

### c. Bagi peserta didik

- 1) Membantu peserta didik dalam menjelaskan materi pokok Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia.
- 2) Memperkaya bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik, khususnya pada materi pokok Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia.

**d. Bagi pihak sekolah**

- 1) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran sejarah Indonesia melalui penggunaan *booklet* materi pokok Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia di sekolah tersebut.
- 2) Menyediakan *booklet* materi pokok Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Sejarah Indonesia pada materi pokok Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia.

**G. Batasan Istilah**

Batasan istilah dibuat dengan maksud agar tidak terjadi kesalahpahaman pengertian terhadap judul skripsi sehingga skripsi tetap pada pengertian yang dimaksud peneliti sehingga bahasan tidak meluas, yaitu :

**1. Pengembangan**

Pengembangan, dalam pengertian yang sangat umum, berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolusi), dan perubahan secara

bertahap (Setyosari, 2010:197). Pengembangan dalam kamus bahasa Indonesia berarti perluasan. Pengembangan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini merupakan perluasan atau pendalaman suatu materi pembelajaran sehingga menghasilkan suatu produk. Sedangkan menurut Sugiyono metodologi penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi, dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2015:30). Pengembangan dalam penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar sejarah dengan menampilkan eksistensi bangunan peninggalan kolonial di Lasem pada materi kolonialisme dan imperialisme bangsa barat yang dikemas dalam bentuk *booklet*.

## 2. Bahan Ajar Sejarah

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2011:17). Bahan ajar biasanya di susun sendiri oleh guru. Sedangkan sejarah sendiri diambil dari istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditunjukkan untuk memperoleh kebenaran” (Kochhar, 2008:1). Kuntowijoyo (1995:17) juga mendefinisikan tentang sejarah yaitu sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Ada banyak definisi dari para ahli mengenai pengertian sejarah sendiri. Sejarah terkait dengan

masa lampau yang hanya terjadi sekali dan bahan ajar sebagai produk untuk mempermudah penyampaian jadi dapat disimpulkan bahan ajar sejarah produk masa kini berdasarkan sumber-sumber sejarah yang ada . Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar sejarah adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik untuk mempermudah guru dan siswa dalam merekonstruksi masa lalu.

### **3. Bangunan Peninggalan**

Bangunan peninggalan masuk dalam kategori bangunan cagar budaya. Dalam Bab I Pasal 1 Undang Undang No. 5 Tahun 1992 menyebutkan benda cagar budaya benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (limapuluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Benda cagar budaya tidak hanya penting bagi disiplin ilmu arkeologi, tetapi terdapat berbagai disiplin yang dapat melakukan analisis terhadapnya. Antropologi misalnya dapat melihat kaitan antara benda cagar budaya dengan kebudayaan sekarang.

### **4. Booklet**

*Booklet* merupakan bahan ajar pembelajaran yang termasuk ke dalam media cetak, *booklet* disebut juga sebagai buku kecil yang didalamnya berisi informasi dengan topik tertentu yang membahasnya (Mahendrani & Sudirman, 2015:866). Selain itu *booklet* sama dengan brosur, yang berarti bahwa buku yang terdiri hanya dari satu atau tidak lebih dari 48 halaman yang dijilid di bagian tengah sekaligus dengan sampulnya (Satmoko & Astuti, 2006:79).





## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengembangan**

Metode penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang dihasilkan (Sugiyono, 2015:30). Pengembangan dalam pengertian yang sangat umum berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan/evolusi, dan perubahan secara bertahap (Setyorini, 2010:197). Dalam dunia pendidikan, pengembangan digunakan untuk membuat rancangan, mengembangkan program pendidikan, serta membuat produk yang dapat memenuhi kriteria internal. Sedangkan untuk sistem pembelajaran bisa hanya mengembangkan metode mengajar, media pembelajaran, atau sistem evaluasinya.

Menurut Sugiyono (2015:32) menjelaskan secara metodologis penelitian pengembangan mempunyai empat tingkat kesulitan yaitu :  
meneliti tanpa menguji, menguji tanpa meneliti, meneliti dan menguji dalam upaya mengembangkan produk yang telah ada, meneliti dan menguji dalam menciptakan produk baru. Empat level tersebut dapat dijelaskan berikut ini:

- a. Penelitian dan pengembangan pada level 1 (yang terendah tingkatannya) adalah peneliti melakukan penelitian untuk

menghasilkan rancangan, tetapi tidak dilanjutkan dengan membuat produk dan mengujinya.

- b. Penelitian dan pengembangan pada level 2 adalah peneliti tidak melakukan penelitian, tetapi langsung menguji produk yang ada.
- c. Penelitian dan pengembangan pada level 3 adalah penelitian untuk mengembangkan produk dan menguji keefektifan produk yang telah ada, membuat produk dan menguji keefektifan produk tersebut.
- d. Penelitian dan pengembangan level 4 adalah peneliti melakukan penelitian untuk menciptakan produk baru membuat produk dan menguji keefektifan produk.

Dalam penelitian ini, level yang diambil peneliti adalah level 1 melakukan penelitian untuk menghasilkan rancangan, tetapi tidak dilanjutkan dengan membuat produk dan mengujinya.

## **2. Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2001:17). Sedangkan menurut Wasino (2010:1) Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan untuk membantu guru / instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas baik bahan ajar berisi pengetahuan, keterampilan,

dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Fungsi penyusunan bahan ajar menurut Andi Prastowo (2011: 24-26), ada dua klasifikasi utama fungsi bahan ajar sebagaimana diuraikan berikut ini:

a. Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar.

Berdasarkan pihak – pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar dapat dibedakan mejadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain:

- a) Menghemat waktu pendidik dari seorang pengajar.
- b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
- d) Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
- e) Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil belajar.

2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain:

- a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain.
- b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki.
- c) Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing – masing.
- d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri.
- f) Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

b. Fungsi bahan ajar menurut strategi pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, fungsi dalam pembelajaran individual, dan fungsi dalam pembelajaran kelompok.

a) Fungsi dalam pembelajaran klasikal, antara lain :

- 1) Sebagai satu – satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, peserta didik

bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan pendidik dalam mengajar.

- 2) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- b) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:
- 1) Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.
  - 2) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi.
  - 3) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- c) Fungsi bahan ajar sebagai pembelajaran kelompok, antara lain:
- 1) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang – orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
  - 2) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar memiliki tiga fungsi, diantaranya:

1. Pedoman bagi pengajar yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.

2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran.
3. Alat evaluasi pencapaian / penguasaan hasil pembelajaran.

Jenis-jenis bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, diantaranya adalah:

1. Bahan ajar visual, yaitu bahan ajar yang penggunaannya dengan indra penglihatan. Terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, LKS, *booklet*, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto / gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti model/maket.
2. Bahan ajar audio, yaitu bahan ajar yang penggunaannya menggunakan indra pendengaran, yaitu ditangkap dalam bentuk suara. Contohnya seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
3. Bahan ajar audio visual, yaitu bahan ajar yang dapat ditangkap dengan indra pendengaran dan indra penglihatan. Contohnya seperti *video compact disk*, film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis *web* (*web based learning materials*).

Karena banyaknya jenis bahan ajar, peneliti memfokuskan pada bahan ajar visual terutama *booklet* sama dengan brosur, yang berarti bahwa buku yang terdiri hanya dari satu atau tidak lebih dari 48 halaman yang dijilid di bagian tengah sekaligus dengan sampulnya (Satmoko,

2006:79). *Booklet* adalah salah satu bahan ajar yang menyediakan lebih banyak visual berupa gambar. Di sinilah letak pemahaman gambar, anak didik dilatih untuk mampu menciptakan imajinasi mereka dalam bentuk yang kongkrit berdasarkan fakta dan data yang telah tersedia (Kasmadi, 1996 : 28).

Bahan ajar memiliki kelebihan maupun kelemahan masing – masing. Berikut adalah kelebihan dari *booklet*, antara lain:

- a. *Booklet* menggunakan media cetak sehingga biaya yang dikeluarkannya itu bisa lebih murah jika dibandingkan dengan menggunakan media audio dan visual serta audio visual.
- b. Mampu memberikan informasi lengkap.
- c. Bentuknya yang mudah dibawa kemana – mana.
- d. Lebih terperinci dan jelas, karena lebih banyak mengulas tentang pesan yang disampaikan.
- e. Memiliki foto atau gambar penunjang materi.
- f. Tersusun dengan desain yang menarik dan penuh warna

Sedangkan kelemahan *booklet*, antara lain:

- a. Mencetak *booklet* memerlukan waktu yang cukup lama.
- b. Pelajaran yang terlalu panjang disajikan dengan *booklet* cenderung untuk mematikan minat dan menyebabkan kebosanan.
- c. Tanpa perawatan yang baik, *booklet* akan cepat hilang, rusak atau musnah.

*Booklet* memuat berbagai visual, huruf, gambar, kalimat dan sebagainya. Rekayasa *booklet* selain yang disebutkan bisa dengan mengatur komposisi warna, megubah gambar hingga mengatur besar dan jenis huruf. Rancangan *booklet* sangat terikat dengan kreatifitas pembuatnya.

### 3. Bangunan Peninggalan

Definisi bangunan bersejarah disini mengacu pada UU Nomor 5 Tahun 1992 tentang Bangunan Cagar Budaya, yaitu “Bangunan Cagar Budaya adalah benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan”. Sedangkan pengertian lain bangunan bersejarah berarti sesuatu yang didirikan atau dibangun yang dibaliknya mengandung / menyimpan kejadian yang benar – benar terjadi pada masa lampau (Pratiwi, 2010:33). Peneliti meyakini bahwa dengan menunjukkan adanya bangunan bersejarah yang masih eksis, mampu menumbuhkan siswa untuk memotivasi dirinya untuk mempelajari bangunan atau monumen tersebut. Sependapat dengan Sri Sutjiatiningsih (1995:176) yang mengemukakan hampir selalu ada monumen yang mengingatkan kita pada salah satu peristiwa perjuangan heroik di masa Perang Kemerdekaan.



Penelitian ini menggunakan bangunan bersejarah pada periode penjajahan sebagai obyek kajian. Bangunan – bangunan tersebut adalah bangunan peninggalan dari etnis Tionghoa dan Belanda. Berikut ini adalah bangunan-bangunan bersejarah pada masa penjajahan Belanda:

a. Lawang Ombo

Lawang Ombo merupakan bangunan berupa gudang penyimpanan opium oleh orang Tionghoa. Bisnis opium di Lasem memang ada pada abad ke-19. Terletak di Jalan Dasun Desa Soditan, Lawang Ombo bersebelahan dengan klenteng Cu An Kiong. Opium berasal dari Buleleng Bali yang selanjutnya didistribusikan ke Surakarta, Yogyakarta, Kedu dan kawasan Bagelen. Adanya bisnis opium ini melibatkan orang Tionghoa dan pribumi. Orang Tionghoa sebagai pemilik usaha dan pribumi sebagai tenaga kerja kuli panggul dan pendekar untuk mengamankan bisnis ini. Dengan demikian, hubungan pekerja majikan antara orang Jawa dan Tionghoa telah terjadi pada waktu maraknya bisnis opium di pesisir Lasem (Aziz, 2014:69). Pendistribusian opium menggunakan peti mati untuk mengelabui penjaga Belanda lewat sungai Lasem. Di pinggir sungai dekat dengan Lawang Ombo terdapat rongga atau lubang yang menghubungkan ke sumur di dalam bangunan Lawang Ombo. Dari peti mati ini ratusan kati opium di selundupkan.

b. Klenteng Gie Yong Byo

Klenteng ini bertempat di desa Bagan, dekat dengan Pantura menghadap ke timur. Klenteng ini didirikan untuk mengenang jasa Raden Panji Margono, seorang pribumi yang berjuang dalam Perang Kuning bersama pribumi dan orang Tionghoa. Ia dibuatkan altar tersendiri di suatu ruangan dan di sembah layaknya dewa orang Tionghoa. Klenteng ini menandakan adanya keharmonisan antara Tionghoa dan pribumi Jawa di Lasem. Klenteng ini dibuat pada tahun 1780 untuk menghormati tiga pahlawan yang berjuang dalam Perang Kuning yaitu Oei Ing Kiat (Adipati Tumenggung Widyaningrat), Raden Panji Margono, dan Tan Kie Wie. Raden Panji Margono juga berjasa dalam menolong orang – orang Tionghoa ketika menyelamatkan diri dari pembantaian VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) di Batavia dengan memberikan tempat di Lasem.

c. Loji

Bangunan *regency* atau rumah loji (Adiati Suro Adi Menggolo III), di Tulis – Selopuro. Bangunan ini didirikan tahun 1745, menghadap ke utara di depannya terdapat lapangan / alun – alun yang dilingkari oleh jalan. Sejatinya VOC ingin membuat pusat pemerintahan Kadipaten Lasem yang baru berikut alun – alunnya di Tulis – Selopuro, namun tidak berumur panjang karena penolakan masyarakat Lasem yang berujung pada peperangan tahun 1750-1751. Kini rumah loji tersebut berfungsi sebagai rumah hunian seorang

warga dengan kondisis usang tanpa perawatan yang semestinya selayaknya cagar budaya (Unjiya, 2014:206).

d. Jembatan Rel Kereta Api di Desa Bagan (Wot Gandul)

Salah satu peninggalan lain di Lasem yaitu jembatan rel kereta api di Desa Bagan tepatnya di belakang SMPN 3 Lasem atau masyarakat sekitar lebih sering menyebut dengan nama *Wot Gandul*. Perkembangan Lasem sebagai kota modern dimulai dari abad ke - 20 setelah Belanda membangun kapal dan rel kereta api yang menghubungkan Lasem dengan kota – kota lain di pedalaman maupun di pantai utara Jawa (Pratiwo, 2010:152).

Pesatnya perkembangan di Lasem menjadikan daerah ini menjadi kota yang penting dalam penghubung antar kota. Selain menggunakan kapal sebagai pengangkut komoditi daerah Lasem, pemerintah Belanda juga menggunakan kereta untuk mengangkut barang dengan mempertimbangkan efisiensi serta waktu pengiriman barang – barang. Yang tersisa dari rel ini hanyalah jembatannya sedangkan rel – relnya di sepanjang jalan sudah menghilang.

e. Klenteng Cu An Kiong

Klenteng Mak Caw/Cu An Kiong, berada di Jalan Dasun, di pinggir sebelah timur aliran Sungai Babagan, Desa Soditan, Kecamatan Lasem. Klenteng ini didirikan pada masa gelombang migrasi kedua orang Cina, pada akhir abad 15. Bentuk bangunan

klenteng ini masih asli bergaya Tiongkok dengan ornamen eksterior dan interior yang khas, ukiran, lukisan keramik, serta kaligrafi yang kental mencerminkan kebudayaan Cina sekitar abad 15 (Unjiya, 2014:124).

#### **4. Kolonialisme Belanda di Lasem**

##### **a. Masuknya VOC dan Perang Kuning**

Orang tionghoa pertama yang mendarat di Lasem kira – kira abad ke-13 jauh sebelum Belanda datang dan Cheng Ho mendarat di Lasem. Saat pertama mendarat, orang Tionghoa membangun pemukiman di dataran sebelah timur sungai Lasem pada abad ke – 15. Sebelumnya tempat ini sudah di kuasai oleh pribumi setempat yang dipimpin seorang bupati di bawah pemerintahan Majapahit. Pusat pemerintahan bupati tersebut berada di sebelah selatan alun – alun yang kini sudah berubah menjadi pertokoan dan bangunan – bangunan pemukiman Tionghoa. Rumah bupati, sebagai pusat politik daerah ini, terletak di sebelah selatan pemukiman Tionghoa atau pecinan (Pratiwo, 2010:144).

Pada akhir abad 15 Islam masuk ke pulau jawa yang menyebabkan adanya kemunduran pada agama Hindu yang saat itu masih eksis. Pada tahun 1588 Islam diterima sebagai agama bupati Lasem dan didirikan masjid yang berada di sebelah barat alun – alun.

Dengan bupati memeluk Islam maka penduduk pribumi Lasem pun mengikuti jejak bupati dengan ikut memeluk Islam.

Pada tahun 1677 sampai tahun 1680 terjadi pemberontakan Trunajaya, kemudian pada tahun 1686 sampai tahun 1706 terjadi lagi pemberontakan oleh Untung Surapati di Bali kepada Kerajaan Mataram. Kedua kejadian ini menjadi momentum oleh VOC untuk menguasai Jawa dengan menawarkan bantuan kepada Mataram dengan imbalan Mataram memberikan sebagian kekuasaan Mataram di pesisir Jawa kepada VOC. Perlu digaris bawahi bahwa salah satu motif utama yang mendorong Batavia untuk ikut campur tangan dalam politik Mataram adalah keinginan untuk menguasai pesisir (Sudaryanto, 2007:22).

Pemberontakan Trunajaya pun mampu ditumpas Mataram dengan bantuan VOC. Dengan begitu VOC mendapatkan imbalan dari Mataram untuk menduduki daerah pesisir Jawa. Pada tahun 1678, Semarang mampu dikuasai oleh VOC. Pada tahun 1679 Lasem di serang oleh VOC dibantu oleh Sultan Amangkurat II. Lasem takluk dan karena penyerangan ini pribumi maupun Tionghoa Lasem membenci VOC maupun penguasa Mataram sebagai boneka Belanda. Pada tahun 1714 pangeran Tejakusuma diangkat oleh Pakubuwono I menjadi Adipati Lasem. Meskipun begitu Tejakusuma tidak menyukai Pakubuwono karena Pakubuwono masih dalam pengaruh Belanda.

Pada tahun 1727 Prabu Tejakusuma menyerahkan posisi adipati Lasem kepada seorang Tionghoa bernama Oei Ing Kiat, ia beralasan karena anaknya Raden Panji Margono tidak mau menjadi seorang adipati dan lebih memilih menjadi petani dan pedagang. Oei Ing Kiat diangkat oleh Pakubuwono II pada tahun 1727 dan diberi gelar Tumenggung Widyaningrat. Meskipun Oei Ing Kiat diangkat sebagai Adipati Lasem, namun Oei Ing Kiat tidak mau menemati kadipaten lama yang masih dihuni keluarga Tejakusuma dan lebih memilih mendirikan istananya sendiri di sebelah utara Masjid Lasem atau sebelah barat dari kadipaten. Pandangan dan sikap Oei Ing Kiat tidak jauh berbeda dengan Prabu Tejakusuma yang membenci Belanda dan Petinggi Mataram.

Pada tahun 1727, akibat pembantaian orang Tionghoa di Batavia, kurang lebih 1.000 orang berakibat pada tahun 1740 meletus pemberontakan orang Cina (Hidayati, 2012:103). Pemberontakan pada tahun 1740 terjadi karena adanya resolusi Belanda yang membatasi jumlah Tionghoa di Batavia. Sebagian dari orang Tionghoa tersebut menyatakan ketidakpuasan atas aturan tersebut. Mereka kemudian dituduh merencanakan pemberontakan dan hendak menenyahkan VOC (Sudaryanto, 2007:23).

Namun, Belanda mampu memukul mundur pada tanggal 8 Oktober 1740 serta melakukan pembantaian terhadap orang Tionghoa. Sebagian dari korban tersebut mengungsi diri ke Semarang dan

Lasem. Pembunuhan massal (*massacre*) yang dipimpin pemerintah kolonial Belanda terhadap orang – orang Tionghoa di Batavia ini, merupakan lembaran hitam yang mencoreng muka pemerintah Belanda dan merupakan kejadian pertama dalam sejarah Tionghoa di perantauan (Setiono, 2002:127). Dapat dimengerti bahwa para anggota Majelis Belanda merasa khawatir mengenai hubungan mereka di waktu yang akan datang, tidak saja dengan bangsa Cina yang bertempat tinggal di Batavia yang masih hidup dan yang masih diperlukan, tetapi juga dengan Bangsa Cina di negara asalnya (Hanna, 1998:130).

Raden Panji Margono ikut membantu menolong pengungsi Tionghoa di Lasem dalam memberikan lahan pemukiman para pendatang Tionghoa. Mereka di berikan tempat di sebelah barat Lasem yaitu di Rawa Sambong dan Narukan. Dari sinilah terbentuk keharmonisan dan bersatunya kekuatan Tionghoa Lasem untuk melawan Belanda. Populasi Tionghoa Lasem bertambah dan menjadikan Lasem sebagai basis orang Tionghoa. Mereka merupakan korban kekerasan dari rezim pemerintahan Jenderal Valckenier yang membantai lebih dari sepuluh ribu orang Tionghoa (Aziz, 2014:52).

Keberadaan VOC yang semakin kuat di Lasem mulai mengincar daerah baru yaitu Rembang yang semula adalah hutan kayu jati serta potensi daerah strategis yang bisa digunakan untuk kawasan perdagangan baru. Selain itu menurut Thomas Raffles, Rembang

dianggap sebagai teritorial yang sangat penting karena berada di tengah – tengah antara Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sesuai perjanjian Mataram, VOC berhak dan berkuasa atas perekomendasi, pengangkatan, maupun pemecatan pejabat kerajaan serta adipati di pantai utara. Sesuai dengan perjanjian tersebut, VOC mendirikan sebuah pemerintahan *regency* serta membuat kantor dagang baru di Rembang dan Jepara. Bupati *regency* Rembang pertama yang diangkat adalah Hangabei Honggojoyo pada tahun 1741.

Pengangkatan Hangabei Honggojoyo sebagai Bupati Rembang seolah mengikis teritorial Kadipaten Lasem yang lebih lama berdiri di daerah sekitar Lasem. Dengan diam – diam, Tumenggung Widyaningrat Tan Kie Wei seorang pengusaha kaya keturunan Cina dan Raden Panji Margono yang tak lain adalah Tejakususma V yang mempunyai pengaruh sangat besar, membangun kekuasaan milisi bersama rakyat Lasem (Unjiya, 2014:172). Penyerangan membagi dua sektor serangan yaitu darat dan laut. Pada serangan laut dipimpin oleh Tan Kwe Wie dengan pertimbangan bahwa wilayah pantai sudah mereka kenal sejak berabad abad silam, sedangkan pejalan kaki di darat dipimpin oleh Tumenggung Widyaningrat dan Raden Panji Margono. Tempat pertama yang mereka serang adalah tangsi Belanda yang ada di Rembang yang di bantu pemberontak dari Dresi dan



Jangkungan mampu menguasai dan sebagian dari pihak Belanda terbunuh sedangkan sebagian lainnya melarikan diri.

Setelah menguasai tangsi Belanda yang ada di Rembang, serangan selanjutnya di fokuskan di Juwana dan Jepara. Serangan di Juwana dan Jepara diawali dari pasukan darat yang dipimpin oleh Oei Ing Kiat dan Panji Margono dan dilanjutkan serangan armada laut di Jepara yang dipimpin oleh Tan Kwe Wie bersama pemberontak Dresi dan Jangkungan serta di bantu Cina Tayu.

Oei Ing Kiat dan Panji Margono menyerang bagian timur sungai Juwana, serangan ini di bantu oleh pasukan Jaken, Blora dan Purwodadi. Juwana di kepung dari dua arah. Perang besar terjadi di alun – alun Juwana. Perang jarak dekat mengharuskan serdadu belanda tidak lagi mengandalkan senapan dan meriam. Serdadu Belanda terpaksa bertahan sambil menunggu pasukan dari Semarang dan Pati datang untuk membantu. Beberapa hari kemudian pasukan VOC dari Semarang dan Pati datang membawa senjata senapan dan meriam meluluhlantahkan Juwana bersamaan dengan itu dari arah timur pasukan VOC dibantu Tumenggung Cakraningrat IV ikut melawan pasukan Lasem yang menduduki Juwana. Akhirnya pasukan dampo awang pun mundur dengan meninggalkan pelabuhan dan melarikan diri melalui jalur laut. Sementara Raden Panji Margono dan Galiyo pengawalnya melarikan diri dengan membuang pakaian cinanya dan menukar dengan baju pribumi serta menyamar sebagai

penjual dandang dan tukang tembaga agar bisa mengelabui orang – orang dan kemudian kembali lagi ke Lasem.

Sementara itu, serangan milisi kedua yang dipimpin Tan Kie Wei mengalami kesulitan. Baru sampai pesisir Tayu dekat dengan pulau Mandalika, armada kapal yang ditumpangi oleh Tan Kwe Wie di hujani meriam oleh Belanda dan menyebabkan Tan Kwe Wie meninggal di tengah laut bersama kapalnya yang tenggelam pada tanggal 5 November 1742. Pasukan yang tersisa dari serangan laut melarikan diri dan melakukan perlawanan lewat darat yang berhasil mengalahkan serta menyita persenjataan. Akibat berkurangnya pasukan, penyerangan ke Jepara di batalkan dan rombongan pasukan kembali ke Lasem. Akibat kekalahan tersebut pada tahun 1743 Lasem takluk oleh VOC. Kekuasaan Lasem diambil alih oleh Belanda dan menurunkan jabatan Tumenggung Widyaningrat menjadi Tumenggung Mayor Tirtular (Jabatan Buatan VOC) dan keluarga Panji Margono diawasi oleh Belanda.

VOC dalam menjalankan pemerintahan baru di Lasem, pada tahun 1745 mengangkat Suro Adimenggolo III, seorang bangsawan dari Semarang menjadi bupati *regency* Lasem yang berkedudukan di Tulis, Selopuro serta mendirikan tangsi militer diatas bukit Gebang Warugunung. Van Imhof juga membekukan *regency* Rembang empat tahun sebelumnya karena dianggap terlibat dalam penyergapan yang dilakukan milisi Lasem (Unjiya, 2014:177). Tata wilayah Lasem di

rombak Belanda. Belanda memindahkan orang Tionghoa dari pedesaan ke sebelah barat daya sungai Lasem yang kemudian dinamai Babagan (Pratiwo, 2010:147).

Belanda tidak membangun pemukiman di tempat ini, Belanda Cuma mendirikan tangsi militer yang bertujuan untuk menghindari penyelundupan yang biasanya dilakukan di sungai lasem serta merubah aliran sungai seratus meter ke barat agar dok kapal tidak langsung bersandar di depan rumah orang – orang Tionghoa.

Beberapa tahun setelah tidak ada pemberontakan, suatu hari setelah sholat Jumat di Masjid Lasem Kyai Ali Badawi mengajak santrinya menyerang Belanda yang ada di Rembang. Para santri sangat antusias dengan penyerangan tersebut. Pada Agustus 1750 Oei Ing Kiat mendengar hal tersebut dan kembali merencanakan peperangan dengan mengajak orang – orang Tionghoa untuk ikut berperang bersama para santri begitu juga dengan Raden Panji Margono. Peperangan tak terelakkan, di Lasem serangan senapan dan meriam saling beradu. Bahkan, Raden Panji Margono juga gugur setelah perutnya dihantam pedang lawan (Sanyoto, 2009:7).

Wilayah Lasem pada saat itu masih banyak terdapat pemberontak – pemberontak. Dengan diangkatnya Suro Adi Menggolo III sebagai Bupati Lasem, pribumipun tidak menyukai hal tersebut. Karena kebijakan – kebijakan dari Suro Adi Menggolo III

menguntungkan VOC. Bahkan Suro Adi Menggolo III pada tahun 1947 mengeluarkan maklumat sebagai berikut:

1. Barangsiapa yang terbukti membantu para perusuh yang menyerang regency dan tangsi VOC akan dihukum mati.
2. Barangsiapa menyimpan benda – benda pusaka ataupun pustaka peninggalan leluhur harus diserahkan ke kadipaten. Bila kedapatan menyembunyikan, akan dihukum cambuk sebanyak 25 kali di alun – alun.
3. Candi yang ada di Lasem supaya dirubuhkan dan arca – arcanya disirnakan (Unjiya, 2014:178).

Akibat pernyataan tersebut cerita rakyat serta kitab badrasanti sebagai acuan sejarah Lasem di musnahkan dan candi – candi di bongkar kecuali kitab – kitab yang berada di rumah Panji Margono karena Belanda tidak berani menyitanya. Karena adanya ancaman dari sisa – sisa pemberontak untuk membunuh Suro Adi Menggolo III maka pada tahun 1750 rumah Suro Adi Menggolo III memindahkan dari Tulis Lasem ke Magersari, Rembang.

Raden Panji Margono meninggal di Karang Pace karena luka, dengan kejadian ini sahabatnya Oei Ing Kiat sangat marah dan melakukan perang lagi. Ketika perang tersebut ia menggunakan Naga Gak Sow Bun nekad menyusup ke dalam pasukan Belanda dan membabi buta membunuh orang – orang Belanda. Namun

kemarahannya menjadikan dia kehilangan kewaspadaannya sehingga ia tertembak di dadanya oleh serdadu Belanda dari Ambon. Oei Ing Kiat gugur dan kemudian dimakamkan di atas bukit Warugunung.

Pasca kematian Panji Margono dan Oei Ing Kiat, pemberontakan Lasem mulai meredup. Mulai tahun 1751 sudah tidak ada lagi pemberontakan di Lasem. Pasca kematian Oei Ing Kiat dan Raden Panji Margono, rumah keduanya dan jung Oei Ing Kiat diambil alih oleh Belanda. Rumah Oei Ing Kiat diserahkan kepada keponakannya yang diangkat sebagai Tituler Lasem. Sedangkan rumah Raden Panji Margono pada tahun 1751 di huni oleh Mr. Happen seorang kontrolir Belanda.

VOC kemudian mengangkat Tumenggung Citrasoma IV dari Tuban untuk menggantikan Suroadimenggolo III yang telah di pecat dan menempati soditan sedangkan Hangabei Honggojoyo dari Rembang, diangkat kembali setelah menjadi tertuduh mengikuti perang kuning. Pada saat itu secara *de facto* Rembang dan Lasem terpisah. Serangkaian perang tersebut kemudian terkenal dengan sebutan “Perang Kuning”. Untuk menghormati jasa para pahlawan yang gugur di medan perang di Klenteng Gie Yong Bio terdapat sebuah patung Panji Margono dan Oei Ing Kiat. Patung tersebut di ukir oleh seorang pengukir dari Tionghoa bernama Tan Kwe Wie yang mendapat firasat dalam mimpinya ada dua batang kayu di sungai Juwana yang terapung. Kayu tersebut meskipun banyak yang

menginginkan, tapi tidak terambil sampai Tan Kwe Wie mengambilnya dan membuat patung Raden Panji Margono dan Oei Ing Kiat untuk ditempatkan di Klenteng Gie Yong Byo.

b. Pasca Perang Kuning

Pada tahun 1799, VOC yang menduduki Jawa sejak pertengahan abad 17 dibubarkan karena mengalami kebangkrutan, namun hal ini tidak berakibat apa – apa terhadap masyarakat Tionghoa. Pada tahun 1806 seorang pejabat militer Belanda bernama J.T. Busscher membuat beberapa peta pantai utara Jawa. Dua diantara peta tersebut adalah peta yang menggambarkan garis pantai dari Bonang ke Rembang. Dari peta tersebut dapat dilihat hunian di timur sungai Lasem. Dari peta tersebut juga dapat dilihat adanya benteng militer di Rembang. Hal ini sesuai dengan apa yang ada di Sabda Badra Santi. Dibubarkannya VOC pada tahun 1799 diikuti dengan dikuasainya negeri Belanda oleh Napolon Bonaparte, sehingga membuat semua daerah jajahan VOC diambil alih oleh pemerintahan Perancis. Herman Willem Daendels diperintahkan oleh Napoleon untuk menjadi Gubernur di Batavia pada tahun 1808 dengan tugas utama yaitu mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris. Daendels kemudian mengeluarkan kebijakan pembangunan jalan *Grote Postweg* atau yang saat ini kita kenal dengan nama pantura untuk memudahkan mobilisasi tentara – tentara dalam pertahanan pulau Jawa.

Pembangunan *Grote Postweg* di Lasem bukanlah membangun jalan baru, namun memperlebar jalan yang sudah ada dari timur ke barat serta mengambil tambak milik warga. Pembangunan jalan ini mempergunakan tenaga pribumi dengan sistem kerja paksa tanpa upah, sehingga banyak pribumi yang melakukan pelarian ke pedalaman secara besar – besaran. Kuil – kuil yang ada di Lasem dihancurkan dan batu candi digunakan untuk menguruk jalan *Grote Postweg*. Mungkin karena sebab inilah mengapa sekarang tidak ditemukan candi di Lasem, baik candi Hindu maupun Buddha.

Daendels menjabat sebagai Gubernur di Hindia Belanda selama tiga tahun dan kemudian dipanggil oleh Napoleon untuk kembali ke Perancis. Gubernur selanjutnya adalah Jansen yang menjabat sejak 29 Januari 1811. Pada tanggal 27 Agustus 1811 Inggris mengalahkan Perancis di Jatinegara, Batavia. Hingga pada tanggal 10 September Inggris sudah menguasai sepenuhnya pulau Jawa dan Raffles diangkat menjadi Gubernur di Batavia.

Pada pemerintahan Raffles tidak ada perubahan berarti di Lasem, hanya saja ditemukan data kependudukan Lasem di bukunya yang berjudul “Sejarah Jawa”. Buku ini memaparkan jumlah penduduk pada tahun 1815 yaitu sebanyak 1.977 orang Tionghoa di Lasem dari 50.972 total penduduk Lasem. Hal ini membuat Lasem sebagai daerah dengan penduduk Tionghoa terbanyak pada waktu itu. Angka ini menunjukkan bahwa daerah Lasem adalah daerah penting

bagi Belanda mengingat jumlah Tionghoa yang semakin waktu semakin banyak, maka akan berpotensi menimbulkan pemberontakan seperti yang terjadi sebelumnya. Pendudukan militer Inggris di Jawa mengakibatkan hilangnya blokade angkatan laut Inggris di kepulauan Oost-Indie dan penghapusan “toll” serta pajak pasar mendorong penjualan candu dan membuatnya menyebar di seluruh Jawa Tengah (Komunitas Rumah Buku Lasem, 2014:83). Keadaan Lasem yang berada di pesisir serta Sungai Bagan yang berhadapan langsung dengan laut Jawa, menambah ramai perdagangan candu. Di Lasem, banyak gudang – gudang candu yang didirikan oleh orang – orang Tionghoa.

Penjualan candu menguntungkan Tionghoa sebagai penjual candu dan merugikan pribumi sebagai pihak yang mengkonsumsi candu. Didasarkan pada ekonomi Jawa yang makin miskin dan ekonomi Tionghoa yang makin kaya, kemudian menimbulkan huru – hara anti Tionghoa. Pada tanggal 23 September 1825, terjadi huru – hara di yang dipimpin oleh Raden Ayu Yudakusuma putri tertua dari Kesultanan Hamengkubuwono menyerang Tionghoa di daerah Ngawi. Imbasnya yaitu orang – orang Tionghoa di pedalaman Ngawi melarikan diri ke pantai utara Jawa dimana banyak hunian Tionghoa di bawah pemerintahan Belanda. Kemungkinan besar pelarian Tionghoa tersebut juga sampai ke Lasem dan mendiami wilayah



Lasem. Pemberontakan Diponegoro di padamkan lima tahun kemudian dan situasi politik di Jawa kembali normal.

Pada tahun 1841, Belanda mengeluarkan kebijakan *Wijkenstelsel* untuk mempermudah mengontrol gerak – gerak orang Tionghoa. Di daerah Lasem, orang – orang pelarian dari Ngawi menempati desa – desa pedalaman di Lasem di haruskan untuk berpindah di daerah tepi barat Sungai Lasem di utara *Grote Postweg* kemudian tempat tersebut dikenal sebagai desa Gedong Mulyo atau dalam bahas Indonesia daerah yang sejahtera. Ketidakstabilan politik di Manchuria membuat orang – orang Tionghoa yang ada di tempat tersebut melarikan diri. Sebagian melarikan diri ke Lasem dan menambah sesak Lasem dengan kedatangan orang – orang Manchuria tersebut. Lasem mulai berkembang pada tahun 1862 yaitu dengan dibangunnya Kantor Pos oleh pemerintahan Belanda di pinggir *Grote Postweg* tepatnya di desa Gedong Mulyo.

c. Sejarah Perkembangan Lasem Abad ke-20

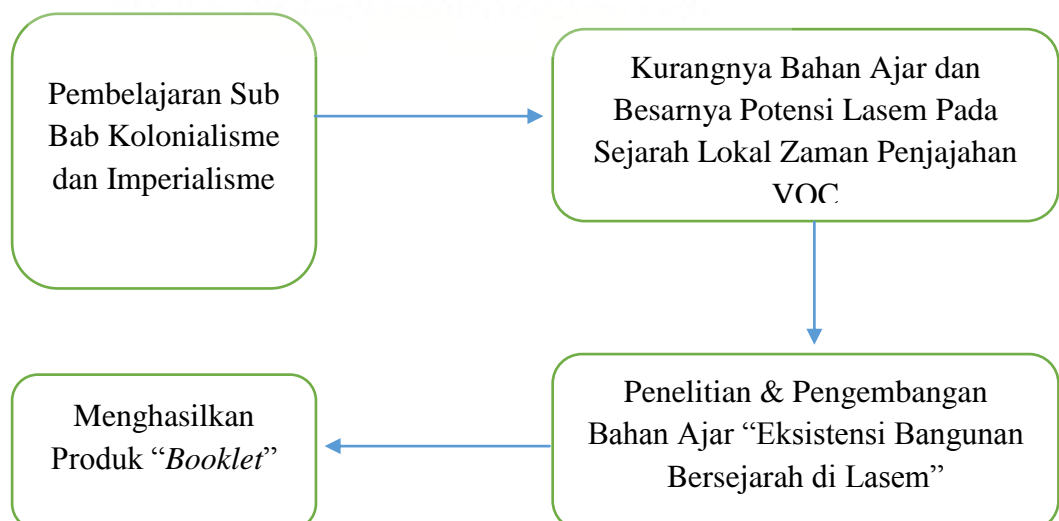
Perkembangan Lasem sebagai kota modern dimulai dari abad ke-20 setelah Belanda membangun kapal dan rel kereta api yang menghubungkan Lasem dengan kota – kota lain di pedalaman maupun di pantai utara Jawa (Pratiwo, 2010:152). Dengan adanya pembangunan tersebut membuat roda perekonomian Lasem semakin maju serta mempermudah akses Lasem dari berbagai penjuru. Setelah

adanya pembangunan kaal dan rel tersebut dilanjutkan dengan infrastruktur lain seperti telepon, telegraf, dan listrik. Pecinan masih mendominasi dan mendapatkan fasilitas modern tersebut.

Pada periode 1942 memang tidak ada perubahan berarti ketika zaman pendudukan Jepang. Ketika perang melanda, perdagangan di Lasem berhenti dan selanjutnya mengubah kapal yang semula dipergunakan untuk kegiatan perdagangan berganti menjadi kapal untuk kepentingan perang pasifik. Bangunan – bangunan tua menjadi markas pertahanan militer Jepang. Pasca kemerdekaan, program pembuatan kapal dihentikan. Pada bulan November 1945 Belanda serta sekutu menyerang kota Lasem dan menghancurkan galangan dan markas Jepang. Jepang menyerah kepada Belanda.

## B. Kerangka Berpikir Produk yang Akan di Hasilkan

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2010:388).



### Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Produk

Maksud dari skema kerangka berpikir diatas yaitu minimnya bahan ajar sejarah yang membahas mengenai sejarah lokal pada pokok bahasan kolonialisme dan imperialisme bangsa barat di Indonesia. Materi ini sangat menarik untuk dipelajari terutama pada siswa dari daerah Kabupaten Rembang dan Kecamatan Lasem khususnya. Oleh karena itu peneliti mengembangkan bahan ajar dalam bentuk *booklet* agar pembelajaran yang membahas kolonialisme dan imperialisme bangsa barat lebih menarik.

#### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu :

1. Tersusunnya materi bahan ajar eksistensi bangunan peninggalan kolonial di Lasem menggunakan *booklet* pada pokok bahasan kolonialisme dan imperialisme bangsa barat.
2. Mengetahui kelayakan bahan ajar *booklet* sejarah kolonialisme Belanda di Lasem dalam penelitian ini oleh ahli materi dan ahli media.
3. Mengetahui tanggapan guru sebagai praktisi mengenai bahan ajar berbentuk *booklet* pada pokok bahasan kolonialisme dan imperialisme bangsa barat.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Guru sejarah SMAN 1 Lasem belum menerapkan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah sesuai yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Guru SMAN 1 Lasem tengah merancang bahan ajar, namun belum mencakup pembahasan tentang sejarah Lasem.
2. Pengembangan bahan ajar sejarah kolonialisme Belanda di Lasem telah melalui tahapan pembuatan bahan ajar dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), dari tahap menggali potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, perbaikan produk, validasi produk serta penilaian tanggapan praktisi atas produk booklet yang dihasilkan.
3. Penilaian produk dilakukan oleh para ahli dan praktisi. Penilaian oleh ahli dan praktisi terbagi menjadi dua aspek yaitu materi dan media. Penilaian produk dilakukan selama dua kali evaluasi dan pada tahap akhir untuk memperkuat penilaian, peneliti melakukan penilaian berupa tanggapan oleh praktisi yaitu Guru Sejarah SMAN 1 Lasem terhadap produk booklet yang dikembangkan.

4. Bahan ajar booklet “Sejarah Kolonialisme Belanda di Lasem” yang dikembangkan peneliti efektif untuk dipergunakan dalam pembelajaran sejarah lokal di Rembang.

## B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan peneliti, ada beberapa hal yang disarankan antara lain:

1. Guru sejarah hendaknya ikut serta mengembangkan sejarah lokal daerah masing – masing agar sejarah lokal tersebut tetap terjaga di ingatan para generasi penerus. Pengembangan bahan ajar yang baik dapat disesuaikan dengan standar BSNP mengenai pembuatan bahan ajar guru.
2. Bahan ajar yang baik hendaknya mengikuti perkembangan zaman serta lebih ditekankan kepada bentuk fisik agar menarik bagi para pembaca.
3. Bahan ajar *booklet* “Sejarah Kolonialisme Belanda di Lasem” diharapkan bisa menjadi sumber belajar sejarah lokal bagi siswa – siswi di Kabupaten Rembang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aziz, Munawir. 2014. *Lasem Kota Tiongkok Kecil*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hanna, Williard A. 1988. *Hikayat Jakarta*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Hidayati Septyana, Nurul. 2012. 'Sejarah Perkembangan Klenteng Gie Yong Bio di Lasem dan Pengaruhnya Masyarakat 1967 – 1998' dalam *Journal of Indonesian History*. Volume 1 No. 2 Hlm 100 – 109
- Kasmadi, Hartono. *Model – Model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kemendikbud. 2014. *Buku Guru Sejarah Indonesia SMA/MA SMK/MAK Kelas X*. Jakarta.
- Komunitas Rumah Buku Lasem. 2014. *LASEM, Sejarah Panjang Toleransi*. Lasem: CV. Elzah Berkah Utama.
- Kochhar. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahendrani, Kevin & Sudirman. 2015. 'Pengembangan Booklet Etnosains Fotografi Tema Ekosistem untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa SMP', dalam *Unnes Science Education Journal*, Volume 4:Hlm 865-872. Semarang: Unnes.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi Mahardika Halim, Udaya. 2010. 'Pelestarian Bangunan Bersejarah Peninggalan Etnis Tionghoa di Indonesia'. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.

- Pratiwo. 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sanyoto. 2009. "Sebuah Epos Puputan Cina Lasem". Dalam *Mimbar Rakyat*. Edisi XV. November. Halaman 6 dan 7.
- Satmoko, Sriroso dan Harini Tri Astuti. 2006. "Pengaruh Bahasa Booklet pada Peningkatan Sapi Perah Tentang Inseminasi Buatan di Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang" dalam *Jurnal Penyuluhan Institut Pertanian Bogor*. Volume 02: Hlm 79. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Setiono, Benny. G. 2002. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
- Setyorini, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudaryanto. 2007. *Peninggalan Masa Kolonial di Jawa Tengah*. Semarang: Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Trainto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*. Surabaya: Prenada Media.
- Uno, B. Hamzah. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.



Unjiya, M. Akrom. 2014. *Lasem Negeri Dampo Awang*. Sleman: Salma Idea.

Wasino. 2010. *Materi Diktat Menyusun Bahan Ajar yang Cerdas*. Semarang: Lem-baga Pengawas Kualitas Pendidikan.

Widja, I Gde. 1989. *Dasar – Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

**Rujukan Lain :**

Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.

**Pustaka Online :**

Noor Rachman, Farchan. 2013. *Lasem Kota Sejarah yang Terpinggirkan Zaman*. Diunduh dari : <https://efenerr.wordpress.com/2013/04/18/lasem-kota-sejarah-yang-terpinggirkan-jaman-free-e-book/> pada 5 Maret 2016 pukul 20.00 WIB.

Website SMAN 1 Lasem: Alamat <http://smanela.sch.id> (diakses pada tanggal 12 Agustus 2016 pukul 12.00 WIB).